

Analisis Faktor Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas III SD di Gugus III Rambah

Nikmat Ramadan¹, Safrudin², Eni Marta³

^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Rokania*

e-mail: nikmatramadan@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas III SD di Gugus III Rambah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan siswa kelas III pada Gugus III Rambah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis data. Subjek penelitian ini adalah guru kelas III di Gugus III Rambah. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengalami kesulitan membaca di SD NEGERI 003 Rambah pada kelas III A 9% dan kelas III B 8%, SD Negeri 014 Rambah pada kelas III A 25% dan kelas III B 20%, dan MIN 1 Rokan Hulu pada kelas III A 25% dan kelas III B 24%. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat membaca permulaan terbagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berupa motivasi yang rendah dalam belajar dan minat yang rendah dalam belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga.

Kata kunci: Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan, Faktor Penghambat, Siswa Kelas III.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang mempengaruhi manusia dalam menuju pertumbuhan dan perkembangan. Dalam hal ini, perkembangan dapat mencakup peningkatan potensi diri, pengetahuan, sikap, dan perilaku. Melalui Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi baru yang lebih baik yang akan membantu meningkatkan kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan, khususnya pembelajaran, tidak terlepas dari Bahasa. Dimana membaca adalah salah satu komponennya. Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum CBSA, dimana keberhasilan belajar ditentukan dari kreativitas siswa. Jadi dapat disimpulkan kunci utama keberhasilan belajar adalah membaca (Dewi Hapsari, 2019). Oleh sebab itu, jika siswa terlambat dalam belajar membaca maka akan mempengaruhi kegiatan belajar dan prestasi siswa. Untuk itu pentingnya kemampuan membaca siswa, kemampuan membaca siswa tersebut dapat di peroleh melalui Pendidikan.

Proses pendidikan terjadi apabila antar komponen pendidikan yang ada di dalam upaya pendidikan itu saling berhubungan secara fungsional dalam suatu kesatuan terpadu. Proses pendidikan juga merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Undang undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan saat ini memiliki banyak masalah yang dapat menyebabkan siswa gagal dalam belajar, terutama siswa Sekolah Dasar. Masalah-masalah ini dapat dimulai dari hal terkecil, seperti fasilitas dan prasarana sekolah yang tidak memadai. Salah satu masalah yang sering dihadapi guru saat mengajar adalah penggunaan metode yang tidak sesuai. Seperti halnya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, kebanyakan siswa mengabaikan betapa pentingnya bahasa sebagai ilmu yang selalu berubah. utamanya dalam hal mata pelajaran dasar seperti membaca dan menulis. Membaca adalah keterampilan berbahasa yang sangat penting. Namun, siswa sekolah dasar masih menghadapi masalah yang rumit dalam membaca pemahaman. Agar siswa Sekolah Dasar dapat berkomunikasi secara tertulis, keterampilan membaca adalah keterampilan berbahasa tulis yang penting.

Membaca biasanya merupakan inti dari program pendidikan. Seperti prestasi akademik di sekolah hampir selalu terkait dengan kemampuan siswa untuk membaca. Misalnya, tidak banyak siswa sekolah dasar yang tetap di kelas atau dimasukkan ke dalam program pendidikan khusus hanya karena mereka gagal dalam matematika. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik kemungkinan besar akan berhasil dan akan mudah memahami pelajaran lain. Sebaliknya, siswa yang kurang mampu membaca akan sulit memahami pelajaran berikutnya.

Aktivitas membaca memerlukan pemahaman yang mampu memfokuskan perhatian, dengan tidak adanya kemampuan ini maka akan sulit bagi peserta didik untuk merangkai simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf menjadi kata atau kalimat yang mengandung makna. Pengajaran membaca di sekolah dasar terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan langkah pertama didalam proses pembelajaran dan berlangsung di kelas rendah yaitu kelas I, II dan III yang mempunyai fungsi sangat penting. Sedangkan membaca lanjut diajarkan di kelas tinggi. Membaca permulaan adalah suatu keterampilan awal yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembaca. Berikut beberapa pendapat terkait tentang membaca permulaan

Menurut Munawir Yusuf, membaca permulaan merupakan suatu aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata yang meliputi proses atau membaca teknis dan proses pemahaman. Pembacaan permulaan ini dimulai pada tingkat kelas rendah atau kelas permulaan, peserta didik di Sekolah Dasar akan memperoleh pengetahuan akan baca, tulis, dan hitung. Jika peserta didik di kelas rendah belum mampu menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung maka pada tahap yang akan dihadapi selanjutnya peserta didik akan mengalami kesulitan di dalam proses belajarnya (Aini, 2022). Sedangkan menurut Solchan T.W membaca permulaan merupakan kemampuan membaca yang diprioritaskan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan melek huruf. Maksud dari melek huruf yaitu peserta didik bisa mengubah serta melafalkan lambang bunyi tulis sebagai bunyi bermakna. Kemampuan selanjutnya adalah menaikkan kemampuan membaca di tahap melek wacana. Tahap ini dikatakan sebagai tahap kemampuan yang sesungguhnya sebab peserta didik telah bisa mengganti lambang tulis menjadi bunyi bermakna yang disertai pemahaman (Susilawati, 2022).

Selain itu, menurut St.Y. Slamet kemampuan membaca permulaan akan berpengaruh pada keterampilan membaca selanjutnya. Hal itu dikarenakan membaca permulaan ialah kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Membaca dapat meningkatkan daya pikir, mempertajam penalaran, mencapai kemajuan, dan meningkatkan diri (Dewi Hapsari, 2019).

Menurut Herusantosa tujuan membaca permulaan itu sebagai berikut :1) Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca; 2) Memahami dan menyuarakan kalimat sederhana; 3) Membaca kata maupun kalimat sederhana dengan waktu yang relative singkat (Susilawati, 2022).

Pramesti (2016) menyatakan bahwa ada 4 faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan ada 4 yaitu: (1). Faktor intelektual, (2). Faktor lingkungan keluarga, (3). Motivasi (4). Minat. Sedangkan menurut Rizkiana, (2016), Menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan atau penghambat pembelajaran membaca permulaan yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak.

Menurut Windrawati et al., (2020), yang menjadi faktor kesulitan membaca permulaan merupakan permasalahan pada membaca permulaan juga disebabkan oleh beberapa faktor yakni dari dalam maupun diluar, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi membaca adalah Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, Bahan Bacaan.

Seperti yang disebutkan di atas, membaca permulaan adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak keterampilan membaca permulaan pada saat mereka mulai masuk ke bangku sekolah. Membaca permulaan adalah menu utama, sehingga kemampuan ini akan berfungsi sebagai landasan dasar untuk memperoleh pengetahuan dalam bidang ilmu lainnya di sekolah. Oleh karena itu, siswa harus memiliki keterampilan membaca dasar. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah untuk mendorong siswa untuk menguasai kemampuan untuk memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang baik, yang akan memberikan dasar bagi mereka untuk melanjutkan ke tingkat membaca yang lebih tinggi di masa mendatang.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang faktor-faktor penghambat membaca permulaan siswa Sekolah Dasar di kelas rendah. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Liansyah, dkk (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, yaitu: 1). faktor internal merupakan aspek fisiologis dan psikologi. Aspek fisiologis adalah kesehatan fisik dari siswa. Sedangkan aspek psikologis yang dipengaruhi oleh intelegensi siswa, bakat dan fokus. (2) Faktor eksternal yaitu Berbagai faktor mempengaruhi kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat kita. Sedangkan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan yaitu : 1) Guru harus mengutamakan siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam membaca permulaan, 2). Guru harus melakukan kepedulian kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, 3). Guru dan orang tua harus menjalin hubungan kerjasama yang baik untuk siswa, 4). Wali murid juga sebaiknya mengawasi anak dirumah, 5). Siswa perlu terus-menerus meningkatkan dan melatih minatnya (Liansyah et al., 2022).

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Andika, dkk (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesulitan dan faktor penghambat yang dihadapi siswa Kelas I B SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang dalam membaca permulaan adalah sebagai berikut. (1) Siswa tidak mampu mengenal huruf sehingga siswa tidak bisa membunyikannya, Siswa tidak mampu dalam melafalkan bunyi huruf vocal dan huruf konsonan, Siswa tidak memahami dan tidak bisa membaca dua kata dengan baik, serta Siswa kebingungan dan belum mampu membaca suku kata yang ada di buku membaca tingkat dasar. (2) faktor-faktor yang menghambat Siswa dalam Kesulitan Membaca Permulaan pada siswa Kelas I SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang adalah Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor intelektual yang berkaitan dengan daya ingat, Motivasi dan minat diri sendiri. Faktor Eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga yang meliputi kondisi ekonomi keluarga, faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, dan faktor motivasi dari orang tua (Priyabada et al., 2024).

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Arneta, dkk (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membaca kata-kata secara akurat dan lancar, faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri meliputi tingkat kecerdasan siswa, motivasi, dan minat siswa yang rendah. Sedangkan untuk faktor eksternal muncul dari lingkungan keluarga itu sendiri, seperti kurangnya motivasi dan dorongan

dari orang tua untuk membaca. Implikasi dari penerapan strategi yang dapat digunakan guru dalam mengatasi kesulitan membaca yaitu memberikan jam tambahan kepada siswa dan bekerjasama dengan orang tua siswa dalam meningkatkan pembelajaran siswa baik itu di sekolah maupun di rumah (Amanda et al., 2024).

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah Dasar Rambah terdapat VIII gugus Rambah, peneliti akan melakukan observasi dan wawancara pada Sekolah Dasar Gugus III Rambah yang didalamnya terdapat SD Negeri 003 Rambah, SD Negeri 014 Rambah dan MIN 1 Rokan Hulu. Dalam penelitian ini informan yang diteliti sebanyak 6 informan diantaranya, yaitu Guru kelas III Sekolah Dasar di SD Negeri 003 Rambah, SD Negeri 014 Rambah dan MIN 1 Rokan Hulu.

Pembelajaran di SD Negeri Gugus III Rambah nampaknya masih belum bisa mengatasi kesulitan dalam hal membaca yang dialami siswa, khususnya SD Negeri 003 Rambah, SD Negeri 014 Rambah, MIN 1 Rokan Hulu. Dilihat dari hasil observasi dan wawancara pada Guru Kelas III SD masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan khususnya siswa kurang termotivasi untuk membaca, siswa kesulitan mengingat huruf, angka, dan sering salah dalam mengucapkan nama atau kata, kesulitan memproses dan memahami apa yang didengar.

Permasalahan di atas dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran. Karena siswa yang memiliki kemampuan membaca yang rendah akan menghadapi kesulitan dalam menyerap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran. Akibatnya, mereka akan belajar lebih lambat daripada teman-teman mereka yang tidak mengalami kesulitan membaca.

Misalnya tulisan “menyanyikan” dibaca “menyanyi” dan tulisan “meski” dibaca “meskipun”. Hal tersebut karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Penyebab lain adalah karena membaca terlalu cepat, sehingga terjadi penghilangan beberapa huruf. Siswa juga masih terbata-terbata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat. Yang mengakibatkan siswa sulit untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh masih di bawah rata-rata.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Analisis Faktor Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas III SD Di Gugus III Rambah”. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berfokus pada Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas III SD Di Gugus III Rambah. Subfokus dari penelitian ini yaitu menganalisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas III SD Di Gugus III Rambah. Rumusan masalah yaitu apa saja faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas III SD Di Gugus III Rambah. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas III SD Di Gugus III Rambah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena atau situasi secara mendalam, menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, Dimana peneliti sebagai alat kunci, Teknik pengumpulan data dilengkapi dengan triangulasi, analisis data dan hasil penelitian kualitatif ini berfokus pada pemahaman makna dari pada generalisasi (Liansyah et al., 2022).

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah guru kelas III di gugus III Rambah, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Desember 2024. Instrumen

penelitian yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Dimana peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati proses pembelajaran membaca pada siswa kelas III di gugus III Rambah, melakukan wawancara tanya jawab dengan guru serta melakukan dokumentasi saat melaksanakan penelitian.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menyakinkan bahwa data yang didapat dalam penelitian ini benar dan dapat dipertanggungjawabkan atau untuk pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peran peneliti sangat penting selama proses penelitian, termasuk pengumpulan data (Rijali, 2018). Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Observasi dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran siswa kelas III di gugus III Rambah menunjukkan bahwa dalam proses membaca permulaan, siswa mengalami kesulitan dalam membaca kata atau kalimat. Berikut kesulitan-kesulitan yang di alami siswa pada proses membaca permulaan , yaitu : (1) Pada saat membaca masih ada siswa yang terbata-bata, contohnya saat siswa diminta untuk membaca teks dibuku siswa mengalami kesulitan sehingga saat membaca siswa menjadi terbata-bata. (2) Terdapat siswa yang belum mampu membedakan huruf vocal atau huruf konsonan. (3) Belum mampu melafalkan tiga suku kata, dikarenakan masih ada siswa yang belum lancar saat membaca. (4) Terdapat siswa yang belum mampu membaca kalimat, pada saat siswa diminta untuk membaca sebuah kalimat ataupun paragraph masih ada siswa yang mengalami kesulitan karena terjadi kesalahan bacaan sehingga bacaan yang dibaca oleh siswa tersebut kurang tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru kelas III di gugus III Rambah. Pertama hasil wawancara pada Sekolah Dasar Negeri 003 Rambah oleh wali kelas/guru kelas III A yaitu siswa kelas III A yang terdiri dari 23 siswa terdapat 2 orang siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam membaca permulaan dan pada siswa kelas III B yang terdiri dari 24 siswa terdapat 2 orang siswa yang mengalami hambatan/ kesulitan dalam membaca permulaan.

Kedua hasil wawancara pada Sekolah Dasar Negeri 014 Rambah oleh wali kelas/ guru kelas III A adalah jumlah siswa sebanyak 16 orang terdapat 4 orang yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan dan pada siswa kelas III B jumlah siswa sebanyak 15 orang dan terdapat 3 orang yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Sekolah yang Ketiga adalah MIN 1 ROKAN HULU, yaitu pada kelas III A jumlah siswa sebanyak 16 orang terdapat 4 diantaranya yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, sedangkan pada kelas III B jumlah siswa terdiri dari 17 siswa dan terdapat 4 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Untuk mengetahui jumlah persentase (%) siswa yang mengalami kesulitan membaca, menggunakan rumus :

$$\text{persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah siswa kesulitan membaca}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100 \%$$

Tabel 1. Hasil wawancara di Sekolah Dasar gugus III Rambah

Nama Sekolah/Kelas	Jumlah Siswa Keseluruhan	Jumlah Siswa Kesulitan Membaca	Persentase
Sekolah Dasar Negeri 003 Rambah / III A	23	2	9%
Sekolah Dasar Negeri 003 Rambah / III B	24	2	8%
Sekolah Dasar Negeri 014 Rambah / III A	16	4	25%
Sekolah Dasar Negeri 014 Rambah / III B	15	3	20%
MIN 1 Rokan Hulu / III A	16	4	25%
MIN 1 Rokan Hulu / III B	17	4	24%

Kesulitan membaca ini ternyata sesuai dengan hasil penelitian dari (Rizkiana, 2016) yang di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aspek tersulit pada awal membaca adalah kesulitan membaca kata-kata tak bermakna, kesulitan kefasihan membaca dengan suara keras dan pemahaman membaca, kesulitan dalam membaca kata-kata, dan kesulitan mengenali huruf. Berdasarkan penjelasan tersebut bentuk-bentuk kesulitan membaca tersebut dapat berpotensi menghambat dalam proses membaca permulaan.

Faktor-Faktor Penghambat Kesulitan Membaca

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat dua faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Faktor tersebut adalah faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (luar diri siswa).

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam individu itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa faktor internal yang dialami oleh siswa yang menghambat kemampuannya dalam membaca. Berikut adalah faktor internya adalah

Motivasi yang rendah dalam belajar

motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa melakukan sesuatu secara sadar, untuk mencapai tujuan belajar”. Kurangnya keinginan anak untuk membaca karena anak masih menganggap kegiatan membaca buku pelajaran dianggap sebagai kegiatan yang membosankan. Terlebih lagi motivasi belajar anak akan menurun, jika anak sulit untuk memahami isi dari bacaan yang telah dibaca, dan sulit untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan hal tersebut anak akan malas untuk membaca buku, karena informasi yang anak butuhkan sulit untuk didapatkan. Oleh sebab itu, membaca harus ditanamkan dari dalam diri anak bahwa membaca adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas diri sehingga tercipta motivasi untuk menggiatkan diri dalam membaca buku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, siswa memiliki motivasi yang rendah dalam belajar hal tersebut dapat dilihat pada siswa yang kurang atau mengalami kesulitan membaca. Yaitu dimana karena siswa tersebut tidak dapat membaca dengan baik sehingga semangatnya dalam belajar berkurang karena lambat dalam mengikuti pembelajaran disebabkan lambat memahami apa yang dipelajari.

Minat yang rendah dalam belajar

Minat baca dapat diartikan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Dari hal tersebut minat baca yaitu kemauan siswa yang tanpa paksaan mau melakukan suatu kegiatan membaca, yang sebelumnya menjadi suatu kebiasaan anak. Anak akan gemar membaca apabila anak sudah terbiasa membaca, dan bahkan membaca akan menjadi sesuatu kebutuhan hidupnya yang tiada hari tanpa membaca. Dengan adanya minat baca yang terdapat di dalam diri siswa, maka anak akan gemar membaca dan akan cenderung rajin belajar. Semakin tinggi minat membaca anak, maka semakin kuat keinginannya untuk membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa yang mengalami kesulitan membaca dikarenakan kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran. Seperti saat guru mengajar siswa tersebut tidak memiliki niat memperhatikan guru atau bermain saat proses pembelajaran berlangsung.

Faktor Eksternal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat membaca yang sifatnya berasal dari luar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga. Dimana lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap anak dalam hal pembelajaran. Contohnya saja seperti jika orangtua anak terlu sibuk bekerja atau kurang memperhatikan dalam belajar anak, maka sang anak akan cenderung kurang dalam belajar.

Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Strategi dan tindakan yang tepat dalam membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam membaca. Sebagai pendidik guru harus memiliki pemikiran kreatif dan strategi dalam mengatasi kesulitan pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, terdapat beberapa strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca siswa :

Memberikan jam tambahan

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah memberikan jam tambahan kepada siswa mereka. Dalam jam tambahan ini, guru hanya akan berkonsentrasi pada kegiatan membaca siswa dan dapat memberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka. Guru juga dapat menggunakan media untuk menarik perhatian siswa, supaya semangat untuk belajar.

Melalui pemberian jam tambahan ini guru dapat memberikan motivasi-motivasi membangun pada siswa, Upaya ini diharapkan dapat menambah semangat siswa dalam belajar.

Menyediakan media atau fasilitas pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca seperti pojok baca.

Dengan menyediakan media atau fasilitas pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Selain itu media pembelajarannn juga dapat digunakan untuk membantu guru dalam memberikan penjelasan dari suatu materi agar dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

Fasilitas pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca, dengan disediakan fasilitas yang mendukung diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa.

Guru memprioritaskan atau memberikan perhatian khusus pada anak-anak yang mengalami kesulitan membaca

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kesulitan dalam belajar yang dialami oleh siswa. Dimana guru memiliki peran penting untuk membimbing dan mendidik siswa,

baik secara individu maupun dalam kelompok, selain itu guru juga berperan sebagai pemimpin dan perancang yang membentuk karakter dan kepribadian siswa. Pada saat proses pembelajaran terjadi, seringkali guru mengalami atau menghadapi masalah terkait dengan siswa seperti hasil belajar siswa, perilaku siswa dan aspek lainnya.

Sehingga guru seringkali menjalankan peran kompleks untuk menangani permasalahan yang terjadi. Oleh sebab itu, pentingnya guru harus memperhatikan dan memberikan penanganan khusus pada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan lebih baik daripada siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar, karena guru dapat memahami kekurangan dan kelebihan yang ada pada peserta didiknya.

Kerjasama dengan orangtua siswa

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Oleh sebab itu keluarga memiliki peranan yang penting pada pendidikan anak. Dengan dukungan yang diberikan oleh orangtua dalam belajar, anak akan merasa lebih senang karena diberikan dukungan atau pemantauan dalam belajar.

Oleh sebab itu, penting adanya kerjasama antara guru dengan orangtua siswa. Dengan kerjasama tersebut guru dan orangtua bisa saling memantau perkembangan belajar anak, dimana guru sebagai pendidik dapat memberikan arahan tentang perkembangan anak dalam belajar serta orangtua dapat tahu perkembangan anak dalam belajar dan hal apa yang harus dilakukan saat di rumah untuk membantu perkembangan pembelajaran anak. Sehingga perkembangan pembelajaran anak dapat seimbang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti menganalisis bahwa yang menjadi faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas III di Gugus III Rambah adalah Munculnya hambatan ada dua faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) meliputi siswa malas untuk belajar, daya ingat siswa kurang, motivasi belajar dari dalam diri siswa tidak ada, siswa mudah bosan. Sedangkan faktor eksternal (dari luar diri siswa) meliputi faktor lingkungan seperti keluarga, yang dibutuhkannya peran aktif orang tua untuk perkembangan anak diluar lingkungan sekolah. Peran aktif orang tua saat dirumah sangat mendukung demi kelancaran agar memperoleh hasil yang maksimal untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan pada siswa.

REFERENSI

- Aini, D. S. R. (2022). *Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Ii Sd Negeri 18 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri.
- Amanda, A. P. D., Prakoso, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas II: Faktor Penyebab dan Solusi. *FingeR: Journal of Elementary School*, 3(1), 1–11.
- Dewi Hapsari, E. (2019). Penerapan Membaca permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *AKSARA Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20, 10–24.
- Liansyah, R., Heldayani, E., & Kuswidyanarko, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Negeri 81 Palembang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 301–307. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3389>
- Pramesti, F. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD*. 2(3), 283–289.
- Priyabada, A. D., Huda, C., & Antoko, L. (2024). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang. *Journal BIONatural*, 11.

- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rizkiana. (2016). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas i sd n bangunrejo 2 yogyakarta early reading difficulties analysis of first grade elementary school students in bangunrejo 2. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 34 Tahun Ke-5 2016*, 236–251.
- Susilawati, G. (2022). *FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI 28 BENGKULU SELATAN*. Universitas Trbiyah Dan Tadris.
- Windrawati, W., Solehun, & Gafur, H. (2020). Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 10–16.